

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wahana yang sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan manusia. Kecerdasan yang dimiliki setiap manusia bisa mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Karena pentingnya kecerdasan ini, dalam UUD 1945 alenia IV dicantumkan salah satu tujuan nasional negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas hidupnya tidak terlepas dari kecerdasan yang dimilikinya.

Dahulu orang lebih mengandalkan sesuatu berdasarkan pada kecerdasan intelektual (IQ). Seiring dengan perkembangan zaman kondisi tersebut berubah dengan keberadaan EQ (Emotional Quotient). Dari berbagai penelitian, telah terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual (Ary Ginanjar, 2004: xviii).

Selanjutnya awal tahun 1990-an terdapat pembuktian ilmiah tentang kecerdasan yang lain, yaitu SQ atau Spiritual Quotient. SQ hadir sebagai jawaban mengenai pemecahan masalah makna dan nilai, sehingga manusia dapat menempatkan tindakan dan kehidupannya dalam konteks yang lebih luas dan memberikan makna (Ary Ginanjar, 2004:14).

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap masalah, peristiwa, maupun

penderitaan yang dialaminya sehingga mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan yang benar.

Harus disadari bahwa beban pencerdasan yang terjadi dewasa ini jauh lebih berat dibandingkan pada masa lalu. Adanya globalisasi informasi dan dunia hiburan bisa sangat menyita waktu dan menarik perhatian anak-anak. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk mencetak manusia-manusia yang cerdas. Setiap individu berhak untuk mendapatkan pengajaran baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kecerdasan akan sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau norma yang ditunjukkan pada perilaku siswa sebagai hasil dari pendidikan agama Islam. Setelah siswa mengikuti proses belajar dalam jangka waktu yang telah ditentukan, diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran dan mengembangkan nilai-nilai tersebut sehingga bisa mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Dalam Islam tingkah laku manusia disebut dengan akhlak. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan yang membuat hidup dan kehidupan menjadi lebih baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Allah menjadikan Al-Asma'Al-Husna sebagai nilai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya (Herry Noer Aly,2005:134).

Selain itu rasulullah diutus oleh Allah untuk mengubah akhlak manusia, sehingga beliau merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (QS. Al-Ahzab: 21)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Dalam pendidikan agama Islam banyak disampaikan materi yang berhubungan dengan pembentukan akhlak, misalnya sabar, adil, kasih sayang, pemaaf, dan masih banyak akhlakul karimah yang lain. Materi yang disampaikan mencakup aspek kejiwaan yang diberikan melalui pengajaran dan pelatihan sesuai dengan kemampuan dan potensi siswa.

Proses internalisasi nilai-nilai kepada siswa tidak hanya diberikan pengetahuan saja tetapi dapat direalisasikan dengan praktik dalam kehidupan. Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah dapat diterapkan oleh individu dan semua umat manusia dengan segala perbedaannya, baik perbedaan bahasa, kultur sosial maupun usia.

Dari proses internalisasi tersebut peran aktif siswa sangat berpengaruh dalam memahami materi. Kenyataannya terdapat siswa yang merespon positif tetapi ada pula siswa yang belum mau untuk merespon dengan baik. Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi belajar siswa yang berbeda.

Kondisi belajar merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses belajar. Termasuk didalamnya kondisi internal siswa. Kondisi tersebut misalnya suasana emosional siswa yang akan memberi pengaruh dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dicermati ketika kondisi emosional siswa sedang labil maka proses belajar akan mengalami gangguan.

SMP Al-Hikmah merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren dimana siswa belajar dalam memperdalam ilmu agama dan membantu siswa dalam memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik.

Pendidikan di SMP Al-Hikmah memiliki peran yang strategis untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai dan kultur sosial yang disandarkan pada tuntutan perkembangan zaman. Diharapkan dengan pendidikan di lingkungan pesantren mampu memberikan perubahan bagi siswa dalam mengembangkan dirinya menjadi manusia yang berkualitas dan memiliki moralitas yang tinggi serta menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur.

Proses pendidikan di SMP Al-Hikmah memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Hal ini disebabkan faktor-faktor lain misalnya siswa berasal dari berbagai daerah yang berbeda dimana siswa memiliki kekhasan masing-masing. Perbedaan tersebut bisa berupa bakat, minat, pengetahuan, maupun motivasi yang dimiliki siswa.

Selanjutnya, ketika berada dilingkungan masyarakat terdapat perbedaan sikap yang ditunjukkan siswa. Banyak siswa yang mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bernapas di jalan dengan ramah dan senyum tulus. Tetapi

sebaliknya ada siswa yang tidak mengucapkan salam. Hal ini berkaitan dengan prestasi belajar afektif siswa, yang menunjukkan ada siswa yang mempunyai motivasi untuk saling mendoakan dengan mengucapkan salam kepada orang lain. Selain itu terkadang ada siswa yang terlihat makan (makanan ringan) atau minum sambil berjalan yang menunjukkan kurangnya motivasi untuk menerapkan adab makan dan minum yang baik sehingga terlihat ada yang melanggar peraturan adab makan yang benar. Kedua contoh tersebut termasuk dalam perbuatan yang dianjurkan dan dilarang dalam Islam.

Dari kondisi tersebut, muncul pertanyaan apakah ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam. Maka dari itu, penulis ingin membuktikan dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo?
4. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo?
5. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo.
3. Untuk membuktikan adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo.
4. Untuk membuktikan adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo.
5. Untuk membuktikan adakah pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis dan praktis penelitian ini berguna untuk:

1. Menambah pengetahuan tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual masyarakat luas dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional dan spiritual yang dimilikinya;
2. Menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam membimbing tingkah laku siswa, sehingga akan menjadi manusia yang mandiri dan dewasa;
3. Menambah masukan terhadap pencapaian keberhasilan pendidikan siswa khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual telah ada yang meneliti sebelumnya. diantaranya adalah skripsi yang berjudul

”Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur.”

Skripsi yang ditulis oleh Amalia Sawitri Wahyuningsih tahun 2004 Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta ini, berbicara mengenai pentingnya siswa mempunyai kecerdasan emosional dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Tetapi kedua inteligensi itu saling melengkapi.

Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar, membangun kesuksesan karir dan dapat mengurangi agresivitas khususnya dalam kalangan remaja. Rendahnya peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Perbedaan budaya dalam pengekspresian emosi dalam suatu negara dengan negara lain juga dapat berpengaruh terhadap rendahnya kecerdasan emosi seseorang. Anak yang mendapatkan pendidikan emosi lebih mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi disekitar mereka dan mampu memenuhi tuntutan akademis di sekolah.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur. Nilai korelasi yang diperoleh pada analisis validitas instrumen dengan rumus korelasi Product Moment dari Pearson berkisar antara 0.320-0.720 dan p berkisar antara 0.000-0.008

Berdasarkan pada taraf signifikan 0,05 diperoleh 85 item valid dan 15 item gugur dari 100 item yang ada pada skala kecerdasan emosional. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh 0,9538 dihitung dengan rumus Alpha Cronbach. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,248 dengan $p < 0,002 (< 0,05)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Selanjutnya, skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi” yang disusun oleh Filia Rachmi (2010) mahasiswa Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Penelitian ini berbicara mengenai faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi sukses tidak hanya diukur dengan nilai rapor yang baik dan indeks prestasi yang tinggi, atau sering juara kelas saja tetapi juga dipengaruhi faktor lain yaitu adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan ini yang mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Selain itu kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit untuk memahami suatu mata kuliah. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan

lainnya. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Tinjauan pustaka selanjutnya adalah skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN 1 Gondanglegi”, yang ditulis oleh Alwi Rizal mahasiswa Universitas Negeri Malang 2010. Penelitian ini membahas tentang pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa sebagai faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga dalam penelitian ini Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi dengan nilai koefisien sebesar 0,283 dan pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,164. Terdapat pengaruh simultan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar akuntansi dengan nilai adjusted R Square sebesar 0,238.

Skripsi yang dibuat peneliti berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul”, membahas tentang ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam yang dapat dilihat melalui

perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, mengingat para siswa selain menerima pendidikan formal juga menerima pendidikan pesantren.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut.

- a. Skripsi yang ditulis Amalia Sawitri Wahyuningsih (2004) meneliti tentang kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya aspek kecerdasan emosional tetapi juga kecerdasan spiritual siswa dan prestasi belajar;
- b. Skripsi Filia Rachmi (2010) selain membahas kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, juga membahas perilaku belajar siswa dalam bidang mata pelajaran akuntansi sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual apakah ada pengaruhnya terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam;
- c. Skripsi Alwi Rizal (2010) membahas tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada mata pelajaran akuntansi sedangkan penelitian ini prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam;
- d. Subyek dan tempat penelitian yang jelas berbeda.

F. Kerangka Teori

1. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi dan masalah. Menurut D.Wechsler, kecerdasan merupakan keseluruhan kemampuan individu untuk

berfikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008:131).

Sedangkan menurut Robert Franklin, kecerdasan adalah kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat untuk menghadapi situasi dalam sebuah lingkungan (Harry Alder, 2001:15).

Tyler mendefinisikan kecerdasan (intelejensi) sebagai pengetahuan penalaran, kemampuan untuk berbuat secara efektif dalam menghadapi situasi baru dan kemampuan mendapatkan dan memanfaatkan informasi secara tepat (Sugihartono, dkk, 2012:15).

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang yang bisa mempengaruhi pola pemikiran dan mendorong terciptanya tingkah laku yang datang secara spontan sesuai dengan kondisi dan permasalahannya sehingga dapat menempatkan dirinya dengan tepat.

Seseorang akan merespon stimulus yang ditujukan kepadanya, didahului dengan memikirkan permasalahan dan menilai objek yang bersangkutan sehingga melakukan tindakan sesuai dengan kondisi di lingkungannya. Selanjutnya, orang tersebut dapat membuat keputusan dan menyelesaikan permasalahan dengan baik karena memiliki pemikiran kritis dan kreatif.

Manusia tidak terlepas dari permasalahan. Begitu juga dengan siswa yang mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Siswa yang memiliki kecerdasan yang baik ketika menghadapi masalah dapat bertindak secara

kreatif sehingga bisa menyesuaikan diri, mengkondisikan dan menahan diri dalam menghadapi masalah yang dihadapinya sehingga tidak mempengaruhi proses pembelajaran.

Howard Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki perbedaan dalam belajar yang disebut dengan *multiple intelegence* yang terbagi dalam 8 kecerdasan dasar (Sugihartono, dkk.2012:59), yakni sebagai berikut.

- a. Kecerdasan *linguistic verbal*, merupakan kecerdasan yang bertanggung jawab terhadap masalah bahasa, meliputi membaca, menulis, mendengarkan, maupun berbicara.
- b. Kecerdasan *logical-mathematical*, kemampuan memberikan penjelasan dan mengenali pola menggunakan angka dan simbol-simbol lainnya sehingga bisa menghitung, menguraikan, dan memecahkan masalah.
- c. Kecerdasan *musical*, melibatkan kemampuan mengenali irama, nada, dan dalam suatu komposisi musik atau lagu.
- d. Kecerdasan *visual-spatial*, merupakan kemampuan memahami dunia dengan tepat dan mencoba untuk mengubah aspek-aspek dunia yang berhubungan dengan kegiatan menggunakan imajinasi aktif.
- e. Kecerdasan *body-kinaesthehic*, merupakan kemampuan menggunakan anggota badan dengan cakap dan dapat menangani objek dengan tangkas.
- f. Kecerdasan *interpersonal*, melibatkan keterampilan untuk memahami orang lain dan berkomunikasi dengan baik, sehingga dapat memberikan umpan balik dan mempunyai keterampilan bekerja sama.

- g. Kecerdasan intrapersonal, merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain dengan pandangan-pandangan yang akurat terhadap diri mereka sendiri, meliputi keterampilan berkonsentrasi, pemrosesan emosi, dan strategi berfikir.
- h. Kecerdasan naturalis, merupakan kemampuan seseorang yang berhubungan dengan seluk beluk alam maupun mengamati kehidupan hutan.

Berdasarkan penemuan Paul G Stoltz PhD, terdapat jenis kecerdasan lain yang dimiliki seseorang yaitu AQ atau Adversity Quotient.

AQ adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup. Dengan AQ seseorang mampu mengatasi persoalan hidup dengan tidak berputus asa (Ary Ginanjar, 2004:365).

Sedangkan menurut Abdur Rokhim Hasan yang disampaikan di FORUM STUDY ISLAM membagi kecerdasan sebagai berikut.

- a. Kecerdasan Pribadi adalah kecerdasan yang mengakses kepada kehidupan perasaan diri sendiri.
- b. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.
- c. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.

- d. Kecerdasan Visual adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan imagi-imagi dan mentransformasikan dunia visual-spasial.
 - e. Kecerdasan Tubuh adalah kemampuan memahami, mencintai dan memelihara tubuh, dan membuatnya berfungsi secara efisien.
 - f. Kecerdasan Kesuksesan merupakan kemampuan untuk memilih suatu pilihan, perkembangan, prestasi, bersifat personal, dan etik.
 - g. Kecerdasan Moral berarti Kemampuan seseorang untuk melakukan hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain.
 - h. Kecerdasan Bahasa berarti kemampuan menggunakan kata-kata secara terampil dan mengekspresikan konsep-konsep secara fasih (*fluently*).
 - i. Kecerdasan finansial adalah kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya, dari mana harta itu didapatkan, halal atau haram, dan bagaimana cara mengelolanya, tidak bakhil dan tidak mubazir (<http://arhan65.wordpress.com>).
2. Kecerdasan Emosional

Pendapat Mayer mengenai kecerdasan emosional adalah sekelompok kemampuan mental yang membantu mengenali dan memahami perasaan diri dan perasaan orang lain, yang menuntun pada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan diri sendiri (Harry Alder,2001:33).

Pengertian kecerdasan emosional lain:

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Daniel Goleman 2004:45).

Dari beberapa pengertian tersebut, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan pribadi dan orang lain sehingga dapat beradaptasi, berkreaitivitas, mempunyai ketahanan mental ketika mengalami kegagalan, memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga memberi kontribusi yang positif dalam kehidupannya.

Siswa di sekolah dapat dengan mudah memahami materi dan tergerak hatinya untuk merealisasikan dalam kehidupan. Siswa yang mempunyai kemampuan memahami perasaan diri sendiri akan memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, mempunyai minat dalam melakukan kegiatan, dapat mengendalikan dorongan hati ketika akan berbuat nakal, memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Selanjutnya, kemampuan memahami perasaan orang lain misalnya siswa mampu menunggu, mengikuti petunjuk, dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, mengetahui pola perilaku apa yang diharapkan orang lain, bisa bersikap empati terhadap temannya disekolah, dan lain sebagainya.

Kecerdasan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan disegala bidang. Setiap individu memiliki suara hati yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, bisa mengetahui hal-hal yang tidak boleh dilakukan atau hal-hal yang harus dilakukan. Dengan kecerdasan emosi yang baik, siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar di sekolah.

Salovey memperluas kecerdasan emosional menjadi lima wilayah

- a. Mengenali emosi diri, merupakan kesadaran diri dalam mengenali perasaan emosional secara akurat. Indikatornya adalah kesadaran diri yaitu kemampuan untuk memantau perasaan sehingga seseorang tidak akan bertindak sesuai dengan apa yang dirasakan saja tetapi bersikap dengan cara yang lebih tepat. Selain itu, memiliki kepercayaan pada kemampuan diri dalam menghadapi tantangan hidup sehingga bisa membuat perubahan di lingkungannya.
- b. Mengelola emosi, termasuk didalamnya mengelola suasana hati. Suasana hati bisa menguasai pikiran dan tindakan seseorang. Indikatornya adalah tetap bisa berfikir jernih, bertindak positif dan produktif meskipun mengalami suatu permasalahan yang merusak suasana hati. Sehingga mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan indikator dapat memberi perhatian, memotivasi, menguasai diri sendiri dan kreatif ketika mengalami kelelahan dalam mengerjakan aktivitas.
- d. Mengenali emosi orang lain. Indikatornya siswa dapat bersikap empati yang tercermin dengan kecakapan dapat mempengaruhi, meyakinkan dan membuat orang lain merasa nyaman.
- e. Membina hubungan, keterampilan berhubungan dengan orang lain merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan membina kedekatan dengan menunjukkan kasih sayang dan

memberikan penghargaan kepada orang lain sehingga mudah bergaul dimanapun dan dengan siapapun.

3. Kecerdasan Spiritual

Danah Zahar dan Ian Marsall mendefinisikan bahwa kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value yakni teks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain (Ary Ginanjar,2001:14).

Sinetar (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya (dalam skripsi Filia Rachmi, 33).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu yang mempunyai dorongan untuk menjalankan kehidupan dengan tujuan yang baik an berprinsip pada keimanan kepada Allah sehingga apa yang dilakukannya bermakna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dalam Islam dikenal dengan istilah Al-Aql yang sering difahami oleh orang-orang sebagai tempat untuk berfikir, yakni otak dan kadang-kadang diartikan dengan kecerdasan, yang juga memiliki keterkaitan dengan otak (Sa'id Hawwa,2006:34).

Al-Aql yang berarti kecerdasan memiliki makna menahan, karena akal dapat menahan seseorang dari perbuatan buruk yang dapat menghancurkan diri sendiri. (www.wordpress.com)

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena diberikan akal pikiran sehingga bisa membedakan perbuatan benar dan salah buruk dan baik, tetapi apabila akal yang dimiliki tidak dimanfaatkan dengan baik akan mendapatkan kemurkaan dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا كَانَتْ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَجَعَلَ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ

لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾ (QS. Yunus:100)

Artinya: "Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya".

Pemanfaatan akal pikiran harus dilaksanakan dengan maksimal. Penggunaan akal dengan benar dapat mengatur, mengendalikan, serta membatasi perilaku manusia karena manusia dapat memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Sehingga semua perbuatan yang dilakukannya adalah perbuatan yang dapat mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan spiritual seseorang.

Orang yang memiliki SQ yang tinggi dapat menempatkan diri sesuai dengan keadaannya. Setiap tindakan yang dilakukannya akan bermakna, memiliki nilai yang positif yang berorientasi pada ketauhidan kepada Allah.

Kaitannya dengan pendidikan keadaan stabil sangat berpengaruh pada diri seorang siswa. Apabila siswa tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia akan menjadi anak yang berbudi luhur, anak yang sholeh, anak yang berbakti pada kedua orang tua, dan selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam pendidikan agama Islam, perlu adanya sebuah landasan yang kuat dalam beriman dan bertaqwa kepada Allah. Pendidikan Islam memusatkan perhatiannya untuk memperbaiki hati sebagai sasaran utamanya sehingga hati menjadi sehat dan bisa menjaga hati dari perbuatan buruk. Syarat pokok untuk memperbaiki hati adalah ilmu, berpikir, maupun pengetahuan (Sa'id Hawwa,2006:151).

Allah SWT menjamin kebenaran SQ karena ia merupakan pancaran sinar Ilahiyah sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Najm:11.

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾

Artinya: “ Hatinya tidak mendustakan apa yang Telah dilihatnya”.

Secara sistematis, kecerdasan spiritual akan mendorong seseorang memiliki ketangguhan pribadi yang memiliki 6 prinsip mental yang bersumber pada rukun iman dan indikatornya, yaitu:

- a. Iman kepada Allah, dengan indikator menunjukkan sikap yang memiliki dasar tauhid. Semua aktivitas yang dilakukan berprinsip hanya kepada Allah.

- b. Iman kepada malaikat, dengan indikator memiliki prinsip kepercayaan, yaitu kesadaran bahwa malaikat mencatat segala perbuatan manusia baik perbuatan terpuji atau perbuatan tercela.
 - c. Iman kepada nabi dan rasul, dengan indikator memiliki prinsip kepemimpinan dan berakhlak mulia yaitu meneladani nabi dan rasul dalam menjalankan kehidupan di masyarakat.
 - d. Iman kepada kitab, dengan indikator selalu memiliki prinsip pembelajaran dengan berpedoman pada Al-Qur'an.
 - e. Iman kepada hari akhir, dengan indikator memiliki prinsip masa depan. Semua tindakannya akan terkontrol karena yakin dengan kehidupan di masa yang akan datang.
 - f. Iman kepada Qadha dan Qadhar, dengan indikator memiliki prinsip keteraturan dalam beraktivitas (Ary Ginanjar, 2004:245).
4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar (Tohirin, 2006:151).

Prestasi belajar ini berkaitan dengan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran tertentu, dalam hal ini penguasaan materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran yang berwujud angka atau atau pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa. Dalam bidang pendidikan, untuk mengetahui tingkat kemampuan sesuatu bagi siswa dapat dipergunakan:

- a. Angka atau skor yang diperoleh teman sekelas.
- b. Batas lulus dalam mata pelajaran tertentu.
- c. Prestasi siswa pada masa lampau.
- d. Kemampuan dasar yang dimiliki siswa (Sugihartono, dkk. 2012:131).

Dalam pendidikan agama Islam prestasi belajar tidak hanya disajikan dalam angka pada nilai raport saja karena hal ini hanya berkaitan dengan aspek kognitif saja. Tetapi juga terdapat prestasi belajar di bidang afektif yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi.

Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan lain sebagainya.

Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup:

- a. Receiving/attending, merupakan kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi maupun gejala.
- b. Responding, merupakan reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c. Valuing, berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau

- d. Organisasi, merupakan pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai yang lainnya dan kemantapan.
- e. Karakteristik dan internalisasi nilai, merupakan keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya (Tohirin, 2006:154).

Adapun indikator-indikator untuk mengukur prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan, dengan indikator menunjukkan sikap menerima atau menolak.
- b. Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi atau terlibat dan kesediaan memanfaatkan.
- c. Apresiasi (sikap menghargai), dengan indikator menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis.
- d. Internalisasi (pendalaman), dengan indikator mengakui dan meyakini atau mengingkari.
- e. Karakterisasi (penghayatan), dengan indikator melembagakan atau meniadakan dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari (Tohirin, 2006:157).

Selanjutnya, untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, tentu harus mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang mereka kemukakan cukup

beragam, tetapi pada dasarnya dapat dikategorikan dalam dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor lingkungan (Herry Noer Aly, 2005:59).

- a. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya yang meliputi motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik, dan faktor psikis.
- b. Faktor yang datang dari luar yang disebut lingkungan, misalnya kualitas pengajaran yang dikelola guru.

5. Keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar pada siswa

a. Peran kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar

Emosi yang dimiliki seorang siswa berperan dalam membantu proses mempercepat atau memperlambat proses pembelajaran. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak kurang mampu merekatkan pelajaran dalam ingatan(Sugihartono,dkk, 2012:21).

Suasana emosi yang positif atau menyenangkan dan negatif atau yang tidak menyenangkan membawa pengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan akan berpengaruh pula dalam proses dan hasil belajar. Suasana emosi juga mempengaruhi memori atau ingatan dalam menerima dan memunculkan kembali informasi yang sudah dipelajari.

Terdapat dua fenomena dari emosi seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, yaitu:

- 1) *Downshifting*, merupakan fenomena yang dialami seseorang ketika sedang sedih, marah, ketakutan, dan suasana emosi lain yang membuat

tekanan atau tertekan. Ketika belajar dalam kondisi seperti ini kemampuan belajar menjadi kurang maksimal karena adanya hambatan emosi, sehingga hasil belajar bisa menurun;

- 2) *Eustrees*, fenomena ini dialami seseorang ketika sedang senang dan semangat dalam belajar sehingga kondisi ini akan membuat seseorang semangat dalam belajar dan lebih giat sehingga hasil belajar akan maksimal.

Dari beberapa uraian tersebut, kecerdasan emosi sangat penting keberadaannya agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik sehingga hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran maksimal.

b. Peran kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar

Dalam pendidikan agama Islam diperlukan sebuah landasan yang kuat dalam beriman dan bertaqwa kepada Allah. Proses belajar agama Islam tidak hanya penyampaian materi dari guru kepada siswa tetapi ada internalisasi nilai-nilai yang positif sehingga dapat dijadikan pedoman dan direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Usaha internalisasi nilai kepada siswa tidak akan berjalan dengan lancar apabila siswa kurang memahami dan memaknai nilai-nilai tersebut dengan benar. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan siswa dalam mengolah informasi yang diterima dan menghubungkannya dengan nilai-nilai lain. Maka peran kecerdasan spiritual siswa sangat dibutuhkan

c. Peran Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar

Pendidikan merupakan hal mendasar dan penting bagi kehidupan suatu bangsa dan merupakan faktor penentu maju tidaknya bangsa tersebut. Tetapi pendidikan di Indonesia masih melihat perkembangan anak pada sisi IQ saja padahal sisi EQ dan SQ sangatlah penting. Dalam penelitian IQ hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka 80% diisi dengan kekuatan-kekuatan lain (Daniel Goleman, 2004:44).

Kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi masalah, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Survey di Amerika Serikat pada tahun 1918 tentang IQ, ditemukan *paradoks* yang membahayakan, yaitu “Sementara skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka cenderung turun” (Ary Ginanjar, 2001:6).

Pada kenyataannya bahwa anak-anak pada masa sekarang ini lebih sering mengalami masalah emosi misalnya kurang bisa memotivasi dirinya ketika mengikuti belajar, kurang tegar ketika menghadapi suatu masalah sehingga melakukan perbuatan nekad yang merugikan, tidak bisa mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, dan lain sebagainya.

Selanjutnya kecerdasan intelektual bila tidak disertai kecerdasan spiritual akan mengakibatkan jiwa yang kosong. Sehingga mereka mudah goyah ketika menghadapi masalah dalam hidupnya. Semua kegiatan yang dilakukan hanya mengarah pada kesenangan duniawi tanpa mempertimbangkan benar atau tidaknya perbuatan tersebut dilakukan.

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas. Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa:

Keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial, yaitu pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan

bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar). (Goleman, 2002:273).

Dari beberapa uraian diatas, kecerdasan emosional dan spiritual sangatlah penting untuk dimiliki para siswa sebagai perangkat mental dan spiritual untuk pengembangan kepribadian sehingga bisa menghasilkan generasi penerus bangsa yang mampu menggunakan kekayaan hati, pikiran dan fisik dalam kehidupan sesuai dengan peran masing-masing di masyarakat.

G. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik tersebut maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo.
2. Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo.
3. Ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo.

H. Sistematika Penulisan Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi maka penulisan skripsi ini akan dibagi-bagi menjadi

beberapa bab dan beberapa sub bab yang mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lain.

Pada Bab I diberi judul Pendahuluan, merupakan kerangka dasar yang mengantarkan pembahasan secara menyeluruh, terdiri dari sub bab Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kajian Teoritik, Pengajuan Hipotesis, dan Sistematika Penulisan.

Selanjutnya Bab II Metodologi Penelitian. Bab ini mendiskripsikan tentang Populasi dan Sampel Penelitian, bagaimana Konsep Penelitian yang dilaksanakan, termasuk penjelasan mengenai variabel-variabel yang terkait dengan penelitian. Selain itu penjelasan mengenai Metode Pengumpulan Data yang digunakan, Uji Validitas instrumen penelitian dan Analisis Data dalam mengolah data penelitian yang diperoleh.

Setelah membahas metodologi penelitian, selanjutnya pada Bab III, berjudul Gambaran Umum SMP Al-Hikmah Karangmojo. Dalam bab ini disajikan data mengenai Letak Geografis, Visi dan Misi SMP Al-Hikmah, Jadwal Kegiatan pembelajaran setiap harinya, kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan emosional dan spiritual siswa sehingga pembaca dapat mengetahui seluk beluk dan aktivitas yang dilaksanakan di SMP Al-Hikmah lebih jelas .

Kemudian Bab IV dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Al-Hikmah Karangmojo. Bab ini menyajikan analisis angket, deskripsi

data yang dilengkapi dengan grafik penyebaran distribusi nilai pada setiap variabel, perhitungan manual yang dilengkapi dengan perhitungan SPSS versi 16 untuk menganalisis data dan membuktikan hipotesis penelitian. Setelah itu dilakukan pembahasan secara menyeluruh mengenai hasil pengolahan data yang diperoleh.

Selanjutnya Bab V sebagai Penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang Kesimpulan dari hasil penelitian dan Saran yang diberikan dari penulis untuk siswa dan guru, dan diakhiri dengan daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

Demikianlah sistematika penulisan skripsi ini, semoga dapat memberi gambaran yang umum dari skripsi ini secara keseluruhan.